

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diangkat peneliti yaitu:

*Pertama*, penelitian dari Siti Nurul Hidayah (2011). Berjudul “Pendidikan Agama Pada Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Sistem Pembelajaran PAI di SD-LB A,B,C,D Muhammadiyah Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2011)”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana cara guru menyampaikan materi dengan sebaik-baiknya kepada peserta didik tunagrahita. Penyampaian yang dilakukan guru menggunakan berbagai metode pembelajaran diantaranya, guru menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan demonstrasi, serta melakukan tanya jawab kepada peserta didik. Selain itu dalam penyampaian materi kepada siswa, guru menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh peserta didik tunagrahita dan dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa benar-benar paham. Hal ini merupakan alasan guru menggunakan metode seperti itu dikarenakan anak tunagrahita memiliki daya ingat dan konsentrasi yang rendah. Selain itu guru juga harus mampu menciptakan suasana yang menarik dalam pembelajaran agar dapat menghibur peserta didik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Hidayah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kualitatif, dengan obyek penelitiannya adalah faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan apa saja metode guru PAI dalam melaksanakan pendidikan Islam. Perbedaan penelitian skripsi dari Siti Nurul Hidayah adalah membahas seluruh metode dalam pelaksanaan pendidikan agama pada anak tunagrahita dalam sistem pembelajaran PAI. Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana metode yang digunakan oleh guru PAI dalam penanaman pendidikan Islam, jadi intinya adalah, bagaimana guru PAI menanamkan pendidikan Islam dengan metode atau cara yang tepat kepada anak Tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

*Kedua*, penelitian Aziz. M. Yunan (2016). Berjudul “Strategi Guru PAI dalam menginternalisasikan Nilai-nilai Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Putra Jaya Kota Malang”. Penelitian ini membahas fokus penelitian tentang bagaimana guru PAI dalam menginternalisasikan atau menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap anak berkebutuhan khusus dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan Agama Islam di SMP-LB Putra Jaya Malang. Kesimpulan penelitian ini adalah, dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan tahap perencanaan pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam menjadi terstruktur dengan proses-proses yang dilalui

dari tahapan perencanaan sampai terakhir adalah evaluasi dalam penanaman nilai-nilai agama Islam oleh guru PAI kepada anak berkebutuhan khusus.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aziz. M. Yunan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi secara langsung dengan cara terjun langsung ke lapangan. Dari penelitiannya berfokus kepada bagaimana cara atau metode guru PAI dalam menanamkan pendidikan Islam dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus.

Perbedaannya dalam penelitian yang ditulis oleh Aziz. M. Yunan adalah berfokus pada metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bagaimana cara guru PAI dalam mengaplikasikan cara atau metode dengan menyenangkan dalam penanaman pendidikan Islam terhadap anak tunagrahita ringan.

*Ketiga*, penelitian Aqib Prayogo (2016). “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Bagi Penyandang Disabilitas Intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah)”. Penelitian ini membahas pentingnya mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi penyandang disabilitas intelektual. Penyandang disabilitas intelektual merupakan anak yang tidak memiliki kemampuan maksimal seperti anak-anak normal lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap dan perilaku yang dilakukan

oleh disabilitas intelektual dan untuk mengetahui proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian seperti, observasi, wawancara, dokumentasi. Sumber utama penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Siswa penyandang disabilitas intelektual.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aqib Prayogo adalah pentingnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi penyandang disabilitas intelektual Studi di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina grahita Kartini Temanggung (Jawa Tengah), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam terhadap penyandang tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

*Keempat*, penelitian Riskiana Ratna Ningtias (2015). Berjudul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SD-LB Negeri Tambahrejo Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini fokus membahas tentang bagaimana proses pendidikan agama Islam, dan apa faktor pendukung dan penghambatnya dalam pelaksanaan proses pendidikan agama Islam di SD-LB Negeri Tambahrejo. Karena ini merupakan hal yang sangat penting untuk penyandang tunagrahita ringan, mengingat anak tunagrahita ringan memiliki daya kecerdasan yang lemah. Penelitian ini menggunakan metode *Field*

*Research*, yaitu mengambil data yang ada di lapangan, menggunakan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

*Kelima* penelitian Ati Shofiani (2008). Berjudul “Pola Pembelajaran Guru Pendidikan agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SMPLB/C YAPENAS Concong Catur Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada anak tunagrahita yang ada di SMPLB/C YAPENAS Condong Catur Yogyakarta dan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang dilakukan oleh penyandang tunagrahita.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mengambil latar SMPLB/C YAPENAS Condong Catur Yogyakarta. dengan menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara data mendalam dan menggunakan dokumentasi. Penelitian ini menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan serta memberikan makna dari data yang dikumpulkan, kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan data yang ada yang ada di SMPLB/C YAPENAS Condong Catur Yogyakarta

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ati Shofiani adalah mengacu pada bentuk proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada anak tunagrahita yang ada di SMPLB/C YAPENAS Condong Catur Yogyakarta. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di SD-LB Muhammadiyah Gamping.

*Keenam*, penelitian Tri Mulat (2010). Berjudul “Problematika Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita”. Penelitian ini membahas tentang problematika pendidikan agama Islam yang memfokuskan bagaimana cara guru untuk mendidik siswa tunagrahita ringan yang memiliki daya kecerdasan yang rendah. Sebagai seorang guru harus mengetahui bagaimana kemampuan siswanya, sehingga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam materi yang diajarkan harus sesuai dengan kemampuan siswa di SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SLB PGRI Trimulyo Kabupaten Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan cara memberikan penjelasan dari data yang telah didapatkan dalam penelitian, kemudian menarik kesimpulan sesuai data yang ada.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulat membahas tentang permasalahan-permasalahan yang memfokuskan pada proses pendidikan yang dilakukan oleh guru PAI terhadap anak tunagrahita ringan yang memiliki kecerdasan yang rendah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh guru PAI.

*Tujuh*, penelitian Mohammad Ali Nurdin (2008). Berjudul “Metode dan Evaluasi Pendidikan Agama Islam pada Penyandang Cacat Mental Tunagrahita ringan (C) Tingkat Dasar di Bhakti Kencana Tegal Tirta Berbah

Sleman Yogyakarta”. Membahas tentang materi-materi dan evaluasi yang telah dilakukan oleh guru pembimbing pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi penyandang tunagrahita. Penelitian ini juga membahas tentang bagaimana cara guru dalam mengajarkan, membimbing dalam materi Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar Penyandang Cacat Mental Tunagrahita ringan (C) Tingkat Dasar di Bhakti Kencana Tegal Tirta Berbah Sleman Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali Nurdin adalah evaluasi dan materi-materi apa saja yang diajarkan di sekolah Tingkat Dasar di Bhakti Kencana Tegal Tirta Berbah Sleman Yogyakarta kepada penyandang cacat tunagrahita ringan (C). Dalam proses pembelajaran juga menjadi pembahasan yang diangkat dalam penelitian ini, karena proses pembelajaran adalah faktor utama untuk berhasil atau tidaknya hasil pembelajaran yang diharapkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah membahas tentang bagaimana cara guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita ringan SD-LB Muhammadiyah Gamping. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam merupakan faktor yang akan mempengaruhi suksesnya menjadikan siswa menjadi siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

*Delapan*, penelitian Mir'atun Nur Arifah (2013). Berjudul "Metode Pembelajaran PAI Dalam Rangka Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Bhakti Kencana 1 Berbah Tahun Pelajaran 2012/2013" penelitian ini membahas pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan kebutuhan yang utama tanpa terkecuali anak penyandang tunagrahita ringan. pada proses pembelajaran pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat penting untuk bekal para anak-anak penyandang tunagrahita ringan, sebagai bekal kehidupan yang akan datang yang akan dijalani dalam lingkungan masyarakat ataupun kehidupan didalam keluarga. Tentunya bagi penyandang tunagrahita ringan dalam penerapannya tidaklah mudah, hal ini dikarenakan penderita tunagrahita ringan tidak sama seperti anak-anak normal lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara teknis dalam penerapan metode pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan di SMPLB Bhakti Kencana 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar SMPLB Bhakti Kencana 1. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mir'atun Nur Arifah yaitu membahas tentang bagaimana metode guru menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa tunagrahita ringan di SMPLB Bhakti Kencana. Penanaman akhlak yang dilakukan merupakan pendidikan yang sangat penting untuk perkembangan kepribadian siswa. Maka dari itu guru PAI di SMPLB Bhakti



Kencana harus menggunakan metode yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping, yaitu bagaimana cara guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak yang memiliki kekurangan kecerdasan agar dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

*Sembilan*, penelitian Siti Mu'asyaroh (2016). Berjudul "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Orangtua Pada Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga" penelitian ini membahas tentang bagaimana peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga, untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan oleh orangtua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dan yang terakhir adalah untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman pendidikan Islam oleh orangtua kepada siswa tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber utama untuk mendapatkan informasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, orangtua siswa tunagrahita dan yang terakhir adalah siswa tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Mu'asyaroh yaitu membahas tentang bagaimana metode orangtua menanamkan nilai-nilai

pendidikan agama Islam kepada siswa tunagrahita di SMPLB Negri Salatiga. pendidikan Islam yang dilakukan oleh orangtua adalah kewajiban yang harus dilakukan, karna lingkungan keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama untuk anak-anak, jangan sampai orangtua lalai dalam mendidik nilai-nilai agama Islam. Dampaknya anak tidak memiliki kepribadian dan akhlak yang baik ketika tidak dididik dalam lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di lingkungan sekolah, yaitu pada sekolah SD-LB Muhammadiyah Gamping. Penelitiannya memfokuskan pada cara guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam pada siswa tunagrahita ringan. tujuannya untuk menjadikan peserta didik menjadi anak yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

*Sepuluh*, penelitian Rizki Nurul Ilmi (2013). Berjudul “Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor Tahun 2013” hasil penelitian ini membahas adanya strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran kepada anak tunagrahita. Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan cara atau strategi seperti ceramah, yaitu komunikasi yang dilakukan menggunakan cara berceramah atau komunikasi satu arah kepada siswa, ini bertujuan agar guru lebih banyak berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor. Yang kedua menggunakan komunikasi verbal dan non verbal kepada siswa

tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Nurul Ilmi yaitu membahas tentang bagaimana seorang guru PAI menanamkan pendidikan Islam pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih I Kabupaten Bogor Tahun 2013 dengan menggunakan strategi komunikasi kepada siswa. Menggunakan strategi komunikasi merupakan strategi yang bagus untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa tunagrahita, karena penyandang tunagrahita memerlukan metode yang tepat dalam menanamkan pendidikan Islam. Metode komunikasi yang digunakan seperti ceramah menggunakan komunikasi satu arah, atau menggunakan metode komunikasi verbal dan non verbal. Dengan komunikasi yang tepat dalam penanaman pendidikan agama Islam akan mewujudkan hasil yang diharapkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang, bagaimana cara guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan menggunakan metode pembiasaan, kepribadian, teguran dan pengawasan. Jadi dengan menggunakan cara tersebut internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap siswa penyandang tunagrahita ringan di SD-LB Muhammadiyah Gamping akan mendapatkan hasil yang diharapkan, yaitu menjadi anak yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

## **B. Kerangka Teori**

Bagian ini diuraikan beberapa teori mengenai beberapa variable atau istilah kunci sebagaimana yang terdapat pada judul penelitian ini.

### **1. Internalisasi**

Secara etimologis, internalisasi merupakan sebuah proses. Dalam bahasa Indonesia akhiran dari kata sasi artinya adalah proses. Di dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan yang dilakukan secara mendalam yang berlangsung melalui proses pembinaan, penyuluhan, bimbingan (Hadi, 2016:27).

Internalisasi juga dapat diartikan sebagai penghayatan. Menurut kamus ilmiah populer, internalisasi adalah proses menghayati sebuah pendidikan, doktrin atau nilai yang dapat diwujudkan dalam sikap ataupun perilaku (Pena, 2006:12).

Dalam hal pendidikan, para ahli telah menyetujui bahwa seorang guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik di sekolah, tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat. Guru menjadi seorang teladan di dalam sekolah, ketika seorang guru memiliki kepribadian yang baik peserta didik akan meniru tingkah laku baik seorang guru. Sebaliknya jika guru di sekolah memiliki kepribadian yang jelek, peserta didikpun akan meniru tingkah laku jelek guru. Hal ini dikarenakan guru merupakan seorang teladan yang dicontoh oleh siswanya.

Usaha yang dilakukan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai kedalam kepribadian peserta didik disebut internalisasi nilai. Jadi internalisasi nilai-nilai adalah sebuah penanaman kepribadian berakhlak mulia yang diinginkan sesuai dengan tuntunan agama Islam agar menjadi anak yang berkepribadian Islami (Hidayah, 2013: 10).

Proses internalisasi yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik ada tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap transportasi nilai: adalah sebuah proses informasi yang dilakukan oleh seorang pendidik yang menginformasikan nilai-nilai baik dan kurang baik kepada peserta didik. Pada proses ini hanya berupa komunikasi verbal antara guru dan murid.
- b. Tahap transaksi nilai: proses pendidikan nilai yang dilakukan oleh seorang guru dengan melakukan komunikasi timbal balik, atau komunikasi dua arah. Komunikasi pada tahap dua arah ini memfokuskan pada komunikasi secara fisik, belum mencapai komunikasi secara batin antara pendidik dengan peserta didik.
- c. Tahap transinternalisasi nilai: pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan komunikasi yang lebih bersifat kepada komunikasi sikap dan kepribadian, jadi komunikasi ini lebih menonjolkan komunikasi kepribadian secara aktif (Muhaimin, 2004: 16-17).

Dalam proses internalisasi akan terjadi apabila seorang individu menerima pengaruh dan mengikuti pengaruh sesuai dengan apa yang dipercaya dan sistem yang dipercaya. Jika sikap tersebut masih

dipertahankan oleh individu hal ini akan membuat individu susah untuk dirubah nilai kepribadian dalam dirinya. Langkah-langkah dalam internalisasi ada empat yaitu:

- a. Menyimak, yaitu guru menerangkan apa yang menjadi materi untuk menjadi bahan internalisasi, sedangkan siswa memperhatikan dengan konsentrasi.
- b. *Responding*, peserta didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan tentang nilai-nilai tertentu, sehingga peserta didik memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. *Organization*, peserta didik mulai dilatih untuk mengatur atau memenejemen sistem kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada.
- d. *Characterization*, ketika kepribadian sudah sesuai dengan sebuah sistem nilai-nilai yang sudah dibuat dan dilaksanakan secara berturut-turut, maka hal ini akan terbentuk sebuah kepribadian yang menjadi satu, antara hati, kata dan perbuatan (Yunan, 2016: 176-157).

## **2. Nilai**

Nilai adalah suatu hal yang berharga dan menjadi sebuah tujuan yang harus bisa dicapai. Nilai secara sederhana merupakan suatu hal yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan manusia yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat (Hakim, 2012: 69)

Pengertian yang lain dari nilai adalah, sebuah pendidikan yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana pendidikan Islam merupakan sebuah ajaran yang berasal dari Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang pemahamannya dijabarkan dari para ulama yang lebih mendalam memahami dan menggali ajaran Islam. Ataupun nilai dapat diartikan sebagai sebuah ajaran-ajaran kebaikan ataupun akhlak yang baik yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan anak dan kepribadian anak (Kurniallah, 2015:3).

Di dalam konsep Islam nilai terbagi menjadi dua, nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah adalah sebuah nilai yang erat kaitannya dengan hubungan antara manusia di dunia dengan Tuhannya. Sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang berhubungan erat kaitannya hubungan manusia dengan sesama manusia yang lainnya, atau yang dimaksud disini adalah hubungan sosial antar manusia di masyarakat yang berkaitan dengan akhlak atau tingkah laku (Majid, 2006: 75).

Nilai menurut Rokeach dan James Bank sebagaimana yang dikutip oleh (Arifudin, 2012: 60-61), adalah sebuah model kepercayaan yang berada pada sebuah kondisi kepercayaan dimana seseorang akan menghindari ataupun tidak menghindari suatu hal tindakan yang pantas dilakukan ataupun tidak pantas untuk dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan nilai-nilai adalah sebuah sifat atau kepribadian seorang manusia untuk beribadah ataupun bersosialisasi di

lingkungan masyarakat, yang tujuannya dan niatnya hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Dalam agama Islam mempelajari nilai-nilai agama Islam sangatlah luas, karena nilai-nilai dalam agama Islam banyak menyangkut berbagai aspek. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam nilai-nilai agama Islam mencakup tiga aspek (Daud, 2006: 125-153):

a) Nilai Aqidah

Nilai Aqidah adalah nilai yang sangat berperan penting dalam ajaran agama Islam. Sehingga penempatannya berada di urutan pertama. Secara etimologi aqidah adalah terikat atau perjanjian yang kuat dan teguh yang tertanam didalam hati yang kuat. Dengan hal ini aqidah sebuah keyakinan dan kepercayaan yang tertanam dihati seorang umat muslim untuk menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT.

b) Nilai Syari'ah

Syari'ah adalah sebuah paduan yang diberikan dari Allah kepada umatnya untuk dijadikan sebagai panduan dalam menjalani hidup di dunia ini dan beribadah kepadanya, yaitu berupa Al-Qur'an dan As-sunnah, serta para ijtihad para ulama. Kata syari'ah dalam pengertian hukum Islam adalah, sebuah hukum-hukum atau aturan yang dibuat oleh Allah untuk semua hambanya diseluruh dunia untuk diamalkan agar mendapatkan ridha dari Allah dan mendapatkan kehidupan yang barokah di dunia dan di akhirat.



c) Nilai Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang artinya budi pekerti, dan secara terminologi akhlak adalah sebuah perbuatan yang dilakukan dengan dorongan jiwa seseorang tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jadi akhlak adalah sebuah kepribadian yang baik yang tertanam di dalam jiwa seorang manusia, yang akan membentuk karakter seseorang dan tercermin dalam perilaku kehidupannya.

### 3. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum mengetahui lebih dalam tentang pendidikan Islam, perlu dipahami apa pendidikan itu, agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan. Arti pendidikan dalam bahasa Romawi yaitu diistilahkan dengan *educate* yang artinya mengeluarkan sesuatu yang ada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan *to educate* yang artinya adalah memperbaiki kepribadian dan memaksimalkan pelatihan intelektual (Sofanudin, 2015: 154).

Sedangkan menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Suwarno, pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan dengan kemaun teguh untuk menggali sebuah potensi yang ada pada dalam diri manusia sesuai kapasitas yang dimiliki dengan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan didukung dengan adanya peralatan (media) yang disusun sesuai dengan baik. Dengan demikian pendidikan

dapat bermanfaat untuk diri sendiri maupun untuk orang lain (Suwrno, 2009: 20)

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional(Sisdiknas) No.20/2003 Bab I Pasal I dijelaskan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Tolhah, 2015: 10)”.

Sedangkan menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Tahun 1993, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kemajuan dan kemampuan seorang manusia yang dilaksanakan di dalam sekolah maupun di lingkungan masyarakat, dan pendidikan ini berlangsung seumur hidup (Salam, 2011:87). Pendidikan menurut Islam adalah, pendidikan yang dilakukan dan dipahami dari ajaran dan tuntunan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam sumber Al-Qur’an dan As-sunnah (Muhaimin, 2004: 29).

Jadi dalam hal ini pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan potensi seorang manusia yang dibawa sejak ia lahir baik kemampuan jasmani maupun rohani sesuai dengan apa yang ada di dalam lingkungan individu maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan bagi seorang umat manusia merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupannya. Tanpa pendidikan seorang manusia tidak akan hidup berkembang sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan

untuk hidup bahagia, maju dan sejahtera sesuai konsep pandangan kehidupan mereka (Yahya, 2006:2)

Untuk selanjutnya masuk pada apa itu Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah sebuah penanaman nilai-nilai keislaman untuk menyeimbangkan kehidupan manusia baik jasmani maupun rohani agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Adapun pendidikan Islam menurut para ahli:

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yaitu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial untuk membimbing manusia dan memberikan nilai-nilai, prinsip dan teladan yang ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Sedangkan menurut Omar Muhammad Al-Toumi Al-Syaebani, pendidikan Islam adalah usaha merubah kepribadian atau tingkah laku seorang manusia dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan di dalam lingkungan masyarakat dan kehidupan yang ada di sekitarnya melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (Al-Syaebani, 1979:132).

Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dalam pendapat di atas adalah, pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai atau usaha mengarahkan potensi kehidupan manusia berupa kemampuan belajar, sehingga akan terjadi perubahan pada kehidupan kepribadiannya sebagai makhluk sosial. Dalam proses tersebut selalu dilandasi dengan nilai-nilai keislaman sehingga akan menghasilkan

manusia yang berkepribadian mulia untuk mempersiapkan kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendapat lain dikemukakan Khodir (2009:8) yang menyebutkan, bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan bimbingan dan pengajaran dan pelatihan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah. Pada hakikatnya pendidikan adalah sebuah proses, ketika dikembangkan pendidikan agama Islam merupakan sebuah mata pelajaran yang ada dan diajarkan dibangku sekolah maupun dibangku universitas. Dapat disimpulkan pendidikan agama Islam dapat dimaknai dengan dua pengertian: 1) sebagai sebuah proses penanaman pembelajaran Agama Islam. 2) sebagai sebuah bahan pelajaran yang menjadi materi dari proses pendidikan Islam.

Jadi menurut peneliti pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengenal, memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran pendidikan agama Islam secara menyeluruh agar menjadi seorang manusia yang beriman, berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk dan menciptakan bakat dan kemampuan seorang manusia, agar dapat menciptakan

kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki yang dirahmati oleh Allah di seluruh dunia ini. Dalam hal ini sebuah potensi yang diberikan oleh Allah tidak akan terwujud apabila seorang manusia tidak mau berusaha melalui pendidikan yang memiliki tujuan yang jelas (Harto, 2015: 4). Pendapat lain dikemukakan Arief (2000: 15) bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan utama yaitu untuk membina dan memberikan dasar agama Islam kepada anak didik yang sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga anak didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ilmu agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah, usaha seorang umat manusia untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang hakiki melalui pendidikan Islam sesuai dengan tujuan yang jelas. Tidak lupa untuk selalu beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

#### c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa ruang lingkup dan cakupan agama Islam sebagai objek kajian akademik sebagai berikut (Daud, 2008: 199-235):

##### 1) Lingkup keyakinan (Aqidah)

Aqidah adalah keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT. Karena hal itu Aqidah Islam berhubungan dengan rukun

Iman yang menjadi dasar atau asas ajaran agama Islam. Aqidah diawali dengan sebuah keyakinan yang mutlak kepada Allah SWT.

2) Lingkup Norma (Syariat)

Syariat dalam Bahasa Arab berasal dari kata *syari'*. Yaitu dalam kata harfiah bisa disebut dengan kata jalan atau jalan yang harus dilalui oleh setiap umat Islam. Selain Aqidah (pegangan hidup), kepribadian atau akhlak (sikap hidup), syariat (jalan hidup) juga sama pentingnya yang merupakan satu bagian dari agama Islam. Dalam ajaran Islam syariat (jalan hidup) sudah menjadi ketetapan dari Allah untuk semua umat muslim untuk dijadikan patokan untuk menjalani hidup di dunia ini.

3) *Muamalah* dan kepribadian (akhlak)

*Muamalah* berasal dari kata amal yang dapat diartikan kerja. Muamalah dimaknai dengan keterlibatan dua orang atau lebih dalam sebuah amal (kerja). *Muamalah* adalah suatu perilaku sosial yang dilakukan oleh manusia di dalam lingkungan masyarakat ataupun lingkungan keluarga. Perilaku yang baik merupakan gambaran seseorang memiliki akhlak atau kepribadian yang baik. Jadi perilaku atau kepribadian yang baik adalah perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tingkah laku akhlak yang baik.

#### 4. Tunagrahita Ringan

##### a. Pengertian Tunagrahita Ringan

Kesempurnaan seorang manusia adalah ketika memiliki sebuah mental dan pikiran yang baik. Hal ini yang akan membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi ini. Dengan memiliki mental dan pikiran yang baik, semangat hidup akan lebih indah dan bermanfaat, karena dari kecerdasan itulah dapat bermanfaat sesuai dengan kebutuhan individu ataupun dalam masyarakat dalam kehidupan.

Seseorang dikatakan memiliki kelainan mental apabila memiliki tingkat kecerdasan yang lemah (di bawah normal), sehingga untuk mengembangkan kemampuannya memerlukan bantuan dan layanan secara khusus, termasuk juga dalam hal pendidikannya. Pengertian yang lain dirumuskan oleh Grosman yang resmi digunakan AAMD (*American Association Of Mental Deficiency*) yaitu tunagrahita merujuk kepada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah normal, bebarengan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan hal ini berlangsung di dalam masa perkembangan (Retnowati, 2015: 44).

Sebelum membahas tentang tunagrahita ringan, peneliti terlebih dahulu membahas apa itu tunagrahita, tunagrahita adalah seseorang yang memiliki keterbatasan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, atau bisa disebut juga dengan istilah lain dengan kondisi seorang anak

yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan kurangnya dalam bersosialisasi dilingkungan sosial. Anak tunagrahita atau bisa disebut dengan anak yang memiliki keterbatasan kecerdasan, ini menyebabkan penderita susah untuk mengikuti pendidikan di dalam lingkungan sekolah yang normal (Harmanto and Pratiwi, 2017: 15).

Sedangkan tunagrahita ringan dapat disebut juga dengan *moron* atau *debil*. Dalam kondisi ini, penderita memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weshler (WISC) Memiliki IQ 69-55. Penderita tunagrahita ringan ini masih memiliki kemampuan seperti membaca, menulis, dan berhitung secara sederhana. Ketika seorang anak penderita tunagrahita ringan dibimbing oleh seorang pendidik yang baik, dia akan mendapatkan sebuah ilmu pengetahuan untuk dirinya sendiri untuk kehidupannya (Suprihati, 2011:35)

Kelompok anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki kekurangan kemampuan kecerdasan atau intelektualnya. Golongan ini merupakan golongan anak yang mampu didik, maksudnya adalah, seorang anak yang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Anak tunagrahita ringan juga dapat dilatih dalam berbagai keterampilan untuk menunjang kehidupannya dalam masa depannya nanti seperti orang-orang dewasa yang lain.

Namun kekurangan yang lainnya dari seorang penderita tunagrahita ringan ialah tidak dapat mengontrol atau menghadapi



sebuah rasa stress yang dialaminya, sehingga penderita ini selalu membutuhkan dukungan semangat serta bimbingan dari pihak keluarga. Begitu juga yang berkaitan dengan penyesuaian sosial di lingkungan masyarakat dan sekolah secara independen atau sendiri. Anak tunagrahita ringan ketika memiliki uang, akan membelanjakan uangnya dengan lugu tanpa memikirkan manfaat dan mudaratnya barang yang ia beli, tidak dapat merencanakan masa depan dengan baik, serta anak tunagrahita ringan seringkali berbuat kesalahan.

Secara umum penderita tunagrahita ringan tidak mengalami sebuah gangguan yang berada difisik. Mereka dilihat dari segi fisik tidak terlihat seperti layaknya seorang penderita tunagrahita ringan, tetapi terlihat seperti layaknya orang normal, oleh karena itu penderita tunagrahita ringan susah untuk dibedakan antara yang normal dan tunagrahita ringan.

Bila sebuah lembaga negara dan orang tua menghendaki mereka agar masih dapat bersekolah atau menuntut ilmu bersama dengan seorang guru yang memahami kondisi penyandang tunagrahita ringan didalam sekolah pendidikan luar biasa, anak tunagrahita ringan akan menjadi anak yang lebih baik dan berkembang.

#### b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Ada beberapa klasifikasi penyandang tunagrahita, para ahli mengklasifikasikan penyandang tunagrahita berdasarkan pada penilaian program yang diberikan kepada anak tunagrahita berupa program

pendidikan. Para ahli menentukan anak tunagrahita sesuai dengan kemampuan ketrampilan dan kecerdasan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita.

Menurut Evendi mengklasifikasi anak tunagrahita dilihat dari hasil tes kesehatan seperti IQ 0-25 dikategorikan sebagai idiot (Tunagrahita berat), IQ 25-50 dikategorikan *imbenci* (Tunagrahita sedang) dan yang terakhir IQ 50-75 dikategorikan sebagai *moron* atau *debil* (Tunagrahita ringan) (Hidayah, 2011:10).

Ada beberapa klasifikasi tunagrahita, diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu (Arifah, 2014: 46):

1) Tunagrahita mampu didik atau ringan (*debil* atau *maron*) memiliki IQ 50-57. Pada penyandang tunagrahita ini seorang peserta didik tidak mampu untuk mengikuti pelajaran pada sekolah reguler, tetapi masih bisa mengembangkan kemampun melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak bisa memuaskan. Kemampuan yang dapat dikembangkan oleh penyandang tunagrahita mampu didik ini antara lain: mengeja, berhitung, membaca dan menulis, dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosial dan tidak menggantungkan dirinya pada orang lain, mengembangkan ketrampilan yang dapat dikerjakan untuk bekal dimasa depan.

2) Tunagrahita mampu latih atau sedang (*imbencil*) memiliki IQ 25-50. Pada penderita tunagrahita ringan dapat mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih pada usia 7 tahun. MA (*Metal Age*) yang

artinya kemampuan mental yang dimiliki oleh penderita tunagrahita sedang pada usia tertentu. Penyandang tunagrahita sedang dapat dididik untuk mengurus dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya. Didalam kehidupan sehari-hari penyandang tunagrahita ringan perlu pengawasan secara terus menerus.

Penyandang tunagrahita sedang tidak mampu mengikuti program pembelajaran seperti menulis, berhitung dan membaca. Hal ini dikarenakan memiliki kecerdasan yang rendah, tidak seperti penderita tunagrahita mampu didik.

- 3) Tunagrahita mampu rawat atau berat (*severe*) sering disebut dengan sebutan anak idiot yang memiliki IQ 0-25. Pada penderita tunagrahita ini, anak tidak dapat melakukan interaksi sosial maupun mengurus dirinya sendiri, hal ini dikarenakan memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah. Karna itu penyandang tunagrahita berat sangat memerlukan perawatan yang sangat maksimal, seperti contohnya dalam hal berpakaian mandi, makan dan lain-lain. Bahkan dalam hal perlindungan, penyandang tunagrahita berat memerlukan perlindungan dari macam bahaya sepanjang hidupnya.

#### c. Karakteristik Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi dimana anak tidak memiliki kecerdasan yang tidak normal, sehingga dalam tahap perkembangan kecerdasannya tidak optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, yaitu:

- 1) Keterbatasan intelegensi
- 2) Keterbatasan sosial
- 3) Keterbatasan dalam fungsi mentalitas

Berdasarkan tiga poin di atas, keterbatasan intelegensi, sosial dan keterbatasan dalam fungsi mental. Ini merupakan faktor yang mempersulit penyandang tunagrahita ringan untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah umum. Maka dari itu penyandang tunagrahita ringan memerlukan sekolah yang memadai dan dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki keterbatasan.

Penjelasan lebih dalam tentang karakteristik tunagrahita menurut (Putri, 2012: 320) yaitu:

- a) Keterbatasan intelegensi

Dalam hal ini yang dimaksud keterbatasan intelegensi adalah, suatu keterbatasan kecerdasan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita dalam menangkap pelajaran saat belajar di dalam sekolah. Jadi hal inilah yang melatarbelakangi anak tunagrahita kesulitan dalam proses belajar.

- b) Keterbatasan sosial

Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam mengurus dirinya sendiri. Ini membuat mereka lebih banyak bergantung pada perhatian yang diberikan oleh orang tua. Dalam hal berteman mereka lebih suka berteman kepada yang lebih muda dari usianya sendiri. Mereka juga mudah untuk dipengaruhi untuk melakukan sesuatu.

Jadi dalam hal ini sebagai orang tua harus selalu mengawasi dan membimbing untuk menjaga anak-anak penyandang tunagrahita.

c) Keterbatasan fungsi mental

Dalam merespon sesuatu permasalahan anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih untuk bereaksi atau meresponnya. Mereka dapat mengeluarkan respon yang cepat apabila perbuatan tersebut sudah rutin atau sering dilakukan. Mengajarkan materi kepada anak tunagrahita harus menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak tunagrahita ringan. hal ini disebabkan karena pusat pengolahan indranya kurang berfungsi.